

**NILAI-NILAI SOSIAL NOVEL “SORDAM”
KARYA SUHUNAN SITUMORANG**

Siti Aisyah¹, Wayan Satria Jaya², Surastina³
Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana
STKIP PGRI Bandar Lampung
Email: sitiaisyah15256@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the social values in Sordam novel by Suhunan Situmorang. The researcher cited the data in the form of sentences, paragraphs and dialogues that contained in the novel which has some social values such as positive social and negative social values. The method that used in this research was descriptive qualitative method with content analysis technique, that is by analyzed the letters, words, sentences and verse that can explain some social values in this novel. Since the data that analyzed was in the form of sentences and qualitative, the authors used qualitative data analysis, based on the content and structure of the existing sense. Therefore, in analyzing the data and drawing the final conclusion, the authors used formulas statistical and hypothesis testing. Based on the research finding and discussion, it concluded that there were 72 quotations in Sordam novel by Suhunan Situmorang that contains of two social values, the first is positive social values and the second negative social values. The researcher suggested the reader and students to further study in various theories related to social values in a novel in order to broaden the knowledge of the readers and not just read the novel as an alternative entertainment.

Key Words: Novel, Social Values of Literature, Indonesian Study

PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk masyarakat. Sastra berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berda-sarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Jadi, dalam hal ini sastra dapat dipelajari berdasarkan ilmu sosial.

Pemaknaan suatu karya sastra memerlukan banyak pertimbangan dalam

menentukan maksud dan tujuan dari karya sastra ini dengan kata lain bahwa suatu karya sastra adalah dunia kemungkinan, jadi jika pembaca berhadapan dengan sebuah karya sastra, maka pembaca akan dihadapkan dengan banyak kemungkinan atas suatu penafsiran

Novel merupakan cerita rekaan hasil karya pengarang atau ungkapan pengalaman batin pengarang dalam wujud bahasa yang estetik dan mengandung

aspek-aspek kehidupan yang memberikan manfaat bagi masyarakat pembaca. Novel apabila dibaca dan ditelaah secara mendalam maka akan didapat hal-hal yang bersifat baru. Masalah-masalah kehidupan dan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel bisa menambah pengalaman jiwa penikmatnya.

Terkait dengan novel yang mengungkap budaya masyarakat yang ada di Indonesia salah satunya adalah novel karya Suhunan Situmorang yang berjudul “Sordam” yang khusus membicarakan budaya dan pola hidup masyarakat Batak pada abad modern. Novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan novel lain. Daya tarik tersebut disebabkan oleh bahasa yang terkandung di dalamnya lugas dan mudah dipahami.

Novel “Sordam” merupakan sebuah karya sastra, yang terbangun karena adanya unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Adapun unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra adalah unsur yang berasal dari dalam karya sastra atau disebut sebagai unsur instrinsik dan unsur-unsur yang membangun dari luar karya sastra yang mencakup bagaimana nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Berkenaan dengan kedua nilai tersebut, dalam penelitian ini hanya

menganalisis karya sastra bentuk novel karya Suhunan Situmorang yang berjudul “Sordam” berdasarkan unsur ekstrinsiknya. Salah satu unsur ekstrinsik yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah analisis berdasarkan nilai sosialnya.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka di rumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang?; (2) Bagaimanakah makna nilai sosial yang terkandung dalam novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang?

2. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang; (2) Mengetahui makna nilai sosial yang terkandung dalam novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang.

3. Tinjauan Pustaka

Novel merupakan salah satu jenis prosa dengan isi yang lebih luas dibanding cerpen sebagai bentuk prosa lain. Novel dimaknai oleh Nurgiyantoro (2005: 10) berupa karya pro-sa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang

namun juga tidak terlalu pendek. Pengertian tidak terlalu panjang diartikan bahwa panjangnya novel hingga ratusan halaman dan tanpa aturan. Pengertian tidak terlalu pendek juga dimaksudkan karena pengarang cerita menyampaikan beberapa konflik dan tokoh dengan pemaparan secara mendalam.

Uraian di atas dapat diacu sebagai pemaknaan novel yaitu sebuah karya sastra yang bercerita tentang tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dititikberatkan pada sisi-sisi yang unik dari naratif tersebut, novel merupakan suatu bentuk tulisan yang berupa cerita prosa yang menceritakan kehidupan dan konflik-konflik yang dialami oleh manusia.

Pengarang adalah anggota masyarakat yang selalu merasa terlibat. Ia merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakatnya. Derita masyarakat, persoalan masyarakat, dilema masyarakat adalah miliknya. Dan sebagai seorang yang selalu merasa terlibat, ia harus memberikan usaha memperbaikinya (Sumardjo: 2000)

Bertolak dari hal tersebut, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun

politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Di samping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. Bahkan, sastra juga sangat mungkin menjadi alat melawan kebiadaban atau ketidakadilan dengan mewartakan nilai-nilai yang humanis.

Untuk menentukan sesuatu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu terdapat perbedaan tata nilai antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan atau tradisi yang turun temurun.

Green (dalam Dhohiri, 2007: 30) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Menurut Hendropuspito (2000: 26), nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan kepada sesuatu bentuk acuan tingkah laku yang berlaku di masyarakat yang menurut kebanyakan masyarakat adalah tindakan yang baik yang harus diikuti oleh semua masyarakat karena merupakan petunjuk umum yang telah diberlakukan untuk kebaikan hidup bersama-sama.

Setiap penelitian memiliki tujuan begitu pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai dan makna sosial yang terdapat dalam novel "Sordam" karya Suhunan Situmorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis ekstrinsik karya sastra. Data dalam penelitian ini berupa teks sastra yang berasal dari novel "Sordam" karya Suhunan Situmorang, diterbitkan oleh Pena Biru Jakarta pada tahun 2010. Teknik pengumpulan data menggunakan strategi *content analysis* (analisis isi). Kegiatan yang dilakukan adalah membaca, mencermati, menafsirkan dan menganalisis novel "Sordam". Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai Sosial Tolong-menolong

- (1) "...Menjelang senja jenazahnya tiba. Rumah kayunya sudah dipenuhi kerabat dan orang-orang sekampungnya. Sejak berita kematiannya tiba, orang-orang sudah menyiapkan segala sesuatu: perabotan tua dikeluarkan, tikar-tikar pandan digelar, tiang-tiang taratak di halaman *huta* ditancapkan, dapur darurat ditepi danau didirikan. Kerbau, babi, ayam, ikan mas, kayu bakar, kopi, gula, teh, beras, telah pula dipesan....(S: 5)
- (2) "...Bila kesedihan tak tertahankannya, biasanya ia kunjungi perempuan bernama Marusya disebuah asrama di bilangan Cikini-Menteng. Lajang berumur sepupu ibunya itu memang senantiasa meneduhkan hatinya, membangkitkan semangat hidupnya, dan tak bosan-bosan menyarankan agar ia sabar menerima kenyataan, seperti apapun tampilannya...(S: 42)
- (3) "...Ternyata kebaikan lelaki pariente tersebut tak sampai disitu. Ketika akan pulang, sejumlah uang disodorkan, membuat Paltibonar tercengang dan dangan gağ menolak.
"Terima saja, aku tulus membeii, kata Herman meyakinkan.
"Maaf, kau begitu baik. Tapi, saya tidak bisa menerima ini." (S: 55)
- (4) "kami sangat miskin Uda,"ucapnya tanpa kesan mengiba.
"Pada dasarnya kita semua keturunan orang miskin. Jadi jangan berkecil hati. Bukan kekayaan atau kemiskinan yang paling penting untuk menilai diri seseorang. Teruskan dulu ceritamu". (S: 108)

Nilai Sosial Kasih sayang

- (1) "...Para kerabat dan tetangga, sebenarnya telah berupaya menghindari topik pembicaraan tersebut. Mungkin maksud mereka supaya perempuan tua yang telah lama menderita itu tak semakin dalam terperosok ke jurang penantiannya. Barangkali pula mereka sudah jenuh mendengar, kendati tetap iba melihatnya. Tapi, ia seakan tak jemu menuturkan, seolah yang diajaknya bicara belum pernah dengar atau setidaknya atau sudah tahu hal selanjutnya akan ia katakan...(S: 2).
- (2) "...Dua bulan sebelum kematiannya, ia hanya bisa terbaring di rusang kayunya. Karena tubuhnya kian lemah, akhirnya dibawa putrinya bersama dua kerabat ke Rumah Sakit Elisabeth, Medan. Orang-orang seperti sepakat menyimpulkan, ia mengidap 'sakit rindu' dan karenanya, kata mereka, hanya bisa disembuhkan bila anak lelakinya itu datang tiba-tiba...(S: 3)
- (3) "Percayalah *Namboru*, Paltibonar pasti datang," hibur Nai Polman, kemenakannya, sambil menyeka air matanya.
"Jangan menangis terus *Inangtua*, pikirkan juga kesehatanmu. Engkau hanya mengunyah sirih, tak mau makan, tak pernah tidur. Minumlah dulu susu ini," ujar Tarida putri kerabatnya sembari menyodorkan segelas susu.(S: 3)
- (4) "...Putra-putri dan kerabat dekatnya telah bergantian membawa dirinya ke berbagai kota, namun tak satu kota pun yang mampu menghentikan tangisnya. Mereka terus ia desak agar memulang dirinya ke Tanjung Bunga, khawatir bila anak lelakinya datang tiba-tiba. "kalau aku tak disana, siapa yang menemaninya? Bila aku tak ada, siapa yang akan memasak makanan kegemarannya?... (S: 3)

Nilai Sosial Bertanggung jawab

- (1) ".....Mungkin semua warga Tanjung Bunga akan sepakat menjuluki Ompu Sahala Boru, perempuan yang beruntung. Memang, kendati hidupnya lebih banyak habis di ladang bawangnya, setidaknya masih sempat ia nikmati buah-buah perjuangannya.... (S: 15)
- (2) "...Paltibonar tersenyum, namun menyisipkan kegetiran. Pengakuannya, mereka hanya mengandalkan semangat. Hanya semangat. Kalau dipikir-pikir, sungguh tak masuk akal cara orang tua dikampungnya menyekolahkan anak-anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi, di kota-kota yang jauh pula. Sebagai contoh, ia beberkan pengalaman ibunya yang cuma petani bawang namun harus menyekolahkan tujuh anaknya...(S: 31)
- (3) "Entah karena sang bunda yakin iming-iming anaknya atau karena merasa kewajibannya menyekolahkan semua anaknya, betapapun berat, uang permintaan Paltibonar dikirim juga melalui wesel pos." (S:51)
- (4) ".....Taraf hidupnya amat cepat berubah. Gajinya lebih dari cukup menyewa paviliun yang cukup nyaman di bilangan Halimun, kendati tak besar. Bahkan sudah pula ia rutin mengirim uang pada ibunya..." (S: 100)

Nilai Sosial Prasangka

- (1) "...Kata orang-orang, kegilaan Nai Rainim akibat guna-guna laki-laki beristri lima yang menginginkan tubuhnya. Kehidupan mereka amat melarat di tanah perantauan bersama suami dan tiga anaknya, sebagai penyakap di atas tanah milik satu lelaki paruh baya berdarah bandot. Nai Rainim kecewa pada nasibnya karena semasa gadis termasuk bunga desa dan

incaran para pemuda. Tuan tanah yang sudah bangkotan itu sering menggodainya dan selalu ia tolak beserta kata-kata bermuatan cerca. Menurut cerita, Nai Rainim tiba-tiba gila dan tak kunjung sembuh meski sudah di obati di dua rumah sakit dan lima dukun...(S: 22)

- (2) “Jangan-jangan, mereka ibu kawanku, pikirnya. Dadanya sontak berdebar. Ia kemudian berusaha meyakinkan dirinya bahwa kedua perempuan malang tersebut bukan ibu kawanya; bukan *inang-inang* yang dalam bahasa Batak Toba bisa berkonotasi miring. Tapi, bagaimanakah nanti reaksi anak-anak mereka setelah mendengar kabar kematian ibu mereka? Seperti apakah raung tangis mereka?” (S: 37)
- (3) “.....kedua saudaranya rupanya tak siap bila suatu ketika orang-orang yang mereka kenal tahu adik mereka dagang Koran di jalanan. “Bagaimana kalau keluarga mertuaku tahu? Cekar Marihot dengan nada sengit ketika Paltibonar ngotot akan tetap jualan Koran.” (S: 47)
- (4) “....selama di Kisaran, ia hanya bisa bergaul dengan anak-anak orang biasa yang tak mampu menawarkan sebetuk kemewahan. Sering ia dengar, kebanyakan orang-orang muda penghuni kota-kota di Sumatera Utara, amat mementingkan status dalam pergaulan.” (S: 61)

Nilai Sosial Berbohong

- (1) “Akh, kau ini! Jangan terlalu terpaku dengan prosedur-prosedur. Maksud saya sudah sejauh mana pendekatanmu pada pengadilan? Sudah tahu susunan majelis hakimnya? “Belum, Pak. BAP-nya saja masih di kejaksaan.” (S: 114)
- (2) “Bukankah kita pun sebetulnya tahu bahwa beliau telah melanggar hukum?”

“Itulah yang harus diperjuangkan. Bagaimana kau ini? Kalau kita tidak mampu membebaskan beliau, untuk apa dia bayar *lawyer fee* dan menjanjikan *success fee*? Bagaimana kau ini? Belum paham juga pekerjaan pengacara?” (S: 115)

- (3) “Berulang-ulang dimintai uang, tentu saja para pengusaha itu gerah dan muak, sebab ongkos produksi jadi bengkak dan meleset dari perhitungan awal. Yang datang memalak itu bukan hanya pejabat dan aparat dari kantor pemerintah, tetapi siapapun dia, sepanjang merasa memiliki kekuasaan, betapa pun kecil. Gubernur, Bupati, Camat, Kepala desa, Pegawai kelurahan, bahkan preman kampung, semuanya minta jatah.” (S: 148)
- (4) “Pengacara tak ubahnya pesilat lidah. Misalkan klien berposisi korban dari sebuah tindak pidana penipuan, akan didramatisir dampak kerugian tersebut. Tapi kalau klien sendiri si pelaku penipuan, akan berupaya keras membantah dengan seribu dalil-dalil untuk meloloskan dari jerat hukum.” (S: 206)

Pembahasan

Berikut ini diuraikan pembahasan terhadap temuan penelitian yang berupa kalimat, paragraf dan dialog yang mengandung nilai-nilai sosial yang terdiri dari nilai sosial positif dan nilai sosial negatif. Setiap kalimat, paragraf, dan dialog yang mengandung nilai-nilai sosial akan dimaknai dengan detail dan sesuai dengan interpretasi peneliti. Hasil pembahasan terhadap temuan penelitian adalah sebagai berikut:

Nilai Sosial Tolong-menolong

Tolong menolong merupakan proses saling membantu untuk meringankan suatu beban (Burhani, 2006: 122). Pertolongan seseorang terhadap orang lain yang sedang membutuhkan dapat berupa materi, nasehat, atau jasa. Nilai tolong-menolong merupakan nilai yang mulia. Akibat dari nilai tersebut, proses interaksi antar individu tercipta dengan baik.

Dalam novel "Sordam" karya Suhunan Situmorang terdapat beberapa nilai tolong-menolong, diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

(1) "...Menjelang senja jenazahnya tiba. Rumah kayunya sudah dipenuhi kerabat dan orang-orang sekampungnya. Sejak berita kematiannya tiba, orang-orang sudah menyiapkan segala sesuatu: perabotan tua dikeluarkan, tikar-tikar pandan digelar, tiang-tiang taratak di halaman huta ditancapkan, dapur darurat ditepi danau didirikan. Kerbau, babi, ayam, ikan mas, kayu bakar, kopi, gula, teh, beras, telah pula dipesan...(S: 5)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya hubungan interaksi yang baik antar sesama warga masyarakat khususnya di saat ada seseorang yang meninggal dunia maka warga masyarakat akan bekerja sama dan saling tolong-menolong

mempersi-apkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menjamu tamu yang melayat baik pelayat yang berasal dari kampung itu sendiri maupun pelayat yang datang dari tempat yang jauh atau dari luar kampung.

Hikmah yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah, sebagai makhluk sosial kita harus saling tolong-menolong. Contohnya ketika sedang menghadapi musibah.

Sikap tolong menolong terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan menghadapi masalah juga terdapat pada kutipan berikut ini:

(2) "...Bila kesedihan tak tertahankannya, biasanya ia kunjungi perempuan bernama Marusya disebuah asrama di bilangan Cikini-Menteng. Lajang berumur sepupu ibunya itu memang senantiasa meneduhkan hatinya, membangkitkan semangat hidupnya, dan tak bosan-bosan menyarankan agar ia sabar menerima kenyataan, seperti apapun tampilannya...(S: 42)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Marusya yang merupakan tantenya Paltibonar Nadeak sedang menolong Paltibonar dengan cara meneduhkan hati keponakannya. Ia memberi semangat kepada Paltibonar

yang mulai berputus asa dalam menjalani pahit getirnya kehidupan serta mengingat perlakuan kakak iparnya terhadap kiriman ibunya yang susah payah ia bawa dari Samosir, dan sesampainya di Jakarta cukup hanya menjadi penghuni lemari dapur yang setelah lapuk di buang ke tong sampah. Tetapi disini Marusya sebagai tantenya senantiasa meneduhkan hatinya, membangkitkan semangat hidupnya, dan tidak bosan-bosan menyarankan agar ia bersabar dan tabah menerima kenyataan.

Nilai Sosial Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan cinta kasih dari manusia terhadap objek di luar dirinya (Burhani, 2006: 57) kasih sayang dapat ditunjukkan oleh seseorang kepada orang tua, saudara, maupun orang lain, lingkungan sekitar, atau benda yang ia miliki. Nilai sosial kasih sayang dalam novel "Sordam" terdapat pada kutipan dibawah ini:

(1) "...Para kerabat dan tetangga, sebenarnya telah berupaya menghindari topik pembicaraan tersebut. Mungkin maksud mereka supaya perempuan tua yang telah lama menderita itu tak semakin dalam terperosok ke jurang penantiannya. Barangkali pula mereka sudah jenuh mendengar, kendati tetap iba melihatnya. Tapi, ia seakan tak jemu

menuturkan, seolah yang diajaknya bicara belum pernah dengar atau setidaknya atau sudah tahu hal selanjutnya akan ia katakan...(S: 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan adanya rasa kasih sayang yang ditunjukkan oleh para kerabat dan tetangga terhadap ibunda Paltibonar. Mereka berusaha untuk tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan Paltibonar karena mereka takut sang ibu akan semakin sedih jika ingat kepada anaknya yang tidak pernah pulang dan tidak tahu sekarang berada dimana. Tetapi malah sang ibu yang tidak pernah berhenti menyakan keberadaannya anaknya.

Nilai Sosial Prasangka

Prasangka merupakan anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui sendiri masalahnya (Burhani, 2006: 81). Prasangka adalah menilai seseorang tanpa melihat keseluruhan masalahnya atau kebenaran yang ada pada orang tersebut. Nilai sosial negatif berprasangka dalam novel "Sordam" terdapat pada kutipan di bawah ini:

(1) "Jangan-jangan, mereka ibu kawanku, pikirnya. Dadanya sontak berdebar. Ia kemudian berusaha meyakinkan dirinya bahwa kedua perempuan malang tersebut bukan ibu kawanya; bukan *inang-inang* yang dalam bahasa

Batak Toba bisa berkonotasi miring. Tapi, bagaimanakah nanti reaksi anak-anak mereka setelah mendengar kabar kematian ibu mereka? Seperti apakah raung tangis mereka?” (S: 37)

Pada tokoh Paltibonar yang sedang mengadakan perjalanan ke Jakarta, beranggapan bahwa ibu-ibu yang tenggelam di gulung ombak laut setelah beberapa saat bergelantungan di tali yang hubungkan ke perahu karet mereka itu adalah ibu dari kawan-kawannya berasal dari kota pinang.

Hikmah yang dapat kita ambil dari kutipan di atas adalah kita jangan mudah beranggapan bahwa seseorang yang bekerja sebagai pedagang itu adalah orang yang kita kenal, karena di dunia ini banyak sekali orang yang mata pencahariannya sebagai pedagang.

SIMPULAN

1. Novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang mengandung banyak nilai sosial yaitu sebanyak delapan puluh enam kutipan yang meliputi: tolong-menolong, menasehati, kasih sayang, belas kasih, berbakti, keikhlasan, bertanggung jawab, bijaksana, saling menghormati, kesabaran, meminta maaf, tabah, prasangka, sombong, memaki orang lain, egois, berbohong, licik, tidak menghargai orang lain,

kekerasan dalam keluarga, acuh tak acuh.

2. Nilai sosial yang positif terdiri dari tolong-menolong, menasehati, dan kasih sayang serta yang lainnya ditemukan pada penggambaran tokoh-tokoh di dalam novel “Sordam”.
3. Nilai sosial negatif yang terdapat di dalam novel “Sordam” antara lain prasangka, sombong, dan memaki orang lain yang dimiliki beberapa tokoh dalam novel ini merupakan cerminan sikap-sikap yang tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan dan implikasi di atas maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang diharapkan dapat disimak dan dicermati sebagai alternatif materi ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya dari segi nilai sosial.
2. Seyogyanya perpustakaan sekolah menyediakan buku yang berbau sastra lebih banyak termasuk novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang sebagai penunjang pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.
3. Novel “Sordam” ini juga diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai materi

- ajar dalam penyusunan buku teks bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
4. Penulis menghimbau para guru bahasa dan sastra Indonesia membiasakan anak didik atau siswa membaca karya sastra sehingga siswa menjadi peka terhadap karya sastra.
5. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi dorongan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada novel “Sordam” karya Suhunan Situmorang dengan jenis analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani. (2006). *Ensiklopedia Ilmiah Populer Ilmu Sosial*. Jombang: PT Lintas Media
- Dhohiri, T.R. (2007). *Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira
- Hendropuspito, OC. (2000). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Situmorang, Suhunan. (2010). *Sordam*. Jakarta: Pena Biru.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.